

Hubungan Risiko Ergonomi Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Administrasi Di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2026

Muhammad Risky Mulyawan^{1*}, Rusdi², Asni Hasaini³

^{1,2,3} STIKES Intan Martapura

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 5 Juli 2026

Direvisi: 9 Agustus 2026

Diterima: 9 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

muhammadriskymulyawan00@gmail.com

ABSTRAK

Petugas administrasi rumah sakit memiliki aktivitas kerja yang didominasi oleh posisi duduk statis dan penggunaan komputer dalam waktu lama sehingga berisiko mengalami gangguan ergonomi dan kelelahan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan risiko ergonomi dengan kelelahan kerja pada petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2026. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 87 petugas administrasi, dengan sampel sebanyak 72 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner risiko ergonomi dan kelelahan kerja, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki risiko ergonomi kategori baik sebanyak 63 responden (87,5%), sedangkan kelelahan kerja kategori tinggi dialami oleh 54 responden (75,0%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi $(r) = 0,471$ yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara risiko ergonomi dan kelelahan kerja. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara risiko ergonomi dengan kelelahan kerja pada petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru. Penerapan prinsip ergonomi perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan untuk mengurangi risiko kelelahan kerja.

Kata kunci: ergonomi, kelelahan kerja, petugas administrasi, rumah sakit

ABSTRACT

Hospital administrative staff perform work activities that are predominantly carried out in static sitting positions and prolonged computer use, increasing the risk of ergonomic problems and work fatigue. This study aimed to analyze the relationship between ergonomic risk and work fatigue among administrative staff at RSD Idaman Banjarbaru in 2026. This quantitative correlational study employed a cross-sectional approach. The study population consisted of 87 administrative staff, with 72 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using ergonomic risk and work fatigue questionnaires and analyzed using the Spearman Rho test. The results showed that most respondents had a good ergonomic risk category (63 respondents; 87.5%), while a high level of work fatigue was experienced by 54 respondents (75.0%). The Spearman Rho test produced a $p\text{-value}$ of 0.000 (<0.05) and a correlation coefficient (r) of 0.471, indicating a statistically significant positive relationship with moderate strength between ergonomic risk and work fatigue. It can be concluded that ergonomic risk is significantly associated with work fatigue among hospital administrative staff at RSD Idaman Banjarbaru. Therefore, the implementation of ergonomic principles should be maintained and continuously improved to reduce work fatigue.

Keywords: ergonomics, work fatigue, administrative staff, hospital

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara

menyeluruh. Dalam menunjang pelayanan tersebut, petugas administrasi memiliki peran penting dalam pengelolaan data pasien, administrasi pelayanan, dan operasional rumah sakit. Aktivitas kerja petugas administrasi sebagian

besar dilakukan dengan posisi duduk statis dan penggunaan komputer dalam waktu yang lama, sehingga berpotensi menimbulkan risiko ergonomi. Kondisi kerja yang tidak ergonomis dapat menyebabkan gangguan muskuloskeletal, nyeri pada leher, bahu, dan punggung, serta menurunkan konsentrasi dan produktivitas kerja. Selain itu, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu masalah kesehatan kerja yang banyak dialami pekerja akibat kondisi kerja yang tidak ergonomis (WHO, 2021; Tarwaka, 2022).

Di Indonesia, masalah ergonomi masih menjadi perhatian dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi gangguan muskuloskeletal yang didiagnosis tenaga kesehatan mencapai 11,9%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala mencapai 24,7%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak dialami pekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan ergonomi di lingkungan kerja perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya kelelahan kerja dan penurunan produktivitas pekerja (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Perkembangan sistem informasi rumah sakit menyebabkan beban kerja petugas administrasi semakin meningkat. Aktivitas seperti pengoperasian komputer, pengelolaan data pasien, dan penyusunan dokumen dilakukan secara berulang dalam waktu yang lama dengan posisi duduk statis. Berdasarkan studi pendahuluan di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru, sebagian besar petugas administrasi menyatakan bahwa meja dan kursi kerja belum sepenuhnya ergonomis serta sering mengalami keluhan berupa nyeri pinggang, sakit kepala, kelelahan mata, dan penurunan konsentrasi setelah bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi risiko ergonomi yang dapat memengaruhi tingkat kelelahan kerja petugas administrasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi kerja yang tidak ergonomis berhubungan dengan meningkatnya keluhan muskuloskeletal dan kelelahan kerja. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa postur kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan musculoskeletal disorders (MSDs) pada petugas administrasi rumah sakit. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya penerapan prinsip ergonomi sebagai upaya pencegahan gangguan

kesehatan akibat kerja. Namun, penelitian mengenai hubungan risiko ergonomi dengan kelelahan kerja pada petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru masih belum pernah dilakukan (Hayati dan Situngkir, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan risiko ergonomi dengan kelelahan kerja pada petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan penerapan ergonomi di lingkungan kerja rumah sakit sehingga dapat mengurangi kelelahan kerja dan meningkatkan kesehatan serta produktivitas petugas administrasi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antara risiko ergonomi sebagai variabel independen dengan kelelahan kerja sebagai variabel dependen pada waktu pengamatan yang sama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah (RSD) Idaman Kota Banjarbaru pada tahun 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berjumlah 87 petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru. Sampel penelitian sebanyak 72 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi petugas administrasi yang bersedia menjadi responden, telah bekerja lebih dari satu tahun, dan aktif bekerja pada saat penelitian dilakukan. Petugas yang sedang cuti atau tidak hadir selama proses pengumpulan data tidak diikutsertakan sebagai responden.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner risiko ergonomi dan kuesioner kelelahan kerja yang telah disusun sesuai indikator masing-masing variabel. Selain itu, data karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, jabatan, dan lama kerja juga dikumpulkan sebagai data pendukung penelitian.

Analisi Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat risiko ergonomi, dan tingkat kelelahan kerja dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara risiko ergonomi dan kelelahan kerja. Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan komite etik penelitian kesehatan RSUD Idaman Kota Banjarbaru dengan Nomor: 072/KEPK-RSDI/V/2026. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas responden.

HASIL

Sebanyak 72 petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, jabatan, dan lama kerja.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Prasentase (%)
Usia		
19-44 tahun	63	87,5
45-59 tahun	9	12,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	36,1
Perempuan	46	63,9
Pendidikan		
SMA	5	6,9
D3	21	29,2
S1	40	55,6
Pascasarjana	6	8,3
Status		
Kepegawaian		
PNS	27	37,5
Non PNS	45	62,5
Jabatan		
Staff	56	77,8
Kepala Bagian	16	22,2

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 19–44 tahun (87,5%), berjenis kelamin perempuan (63,9%), memiliki pendidikan terakhir S1 (55,6%), berstatus Non-PNS (62,5%),

bekerja sebagai staf administrasi (77,8%), dan seluruh responden telah bekerja lebih dari satu tahun (100%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Risiko Ergonomi

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	63	87,5
Cukup	9	12,5
Kurang	0	0
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki risiko ergonomi kategori baik sebanyak 63 responden (87,5%), sedangkan kategori cukup sebanyak 9 responden (12,5%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kelelahan Kerja

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	18	25,0
Tinggi	54	75,0
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja kategori tinggi sebanyak 54 responden (75,0%), sedangkan kategori sedang sebanyak 18 responden (25,0%).

Tabel 4
Hasil Uji Spearman Rho Hubungan Risiko Ergonomi dengan Kelelahan Kerja

Variabel	r	P-Value	Keterangan
Risiko Ergonomi dengan Kelelahan Kerja	0,471	0,000	Ada Hubungan Signifikan

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,471 dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan positif antara risiko ergonomi dengan kelelahan kerja pada petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru.

PEMBAHASAN

Risiko Ergonomi pada Petugas Administrasi Rumah Sakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru memiliki risiko ergonomi dalam kategori baik (87,5%), sedangkan 12,5% berada pada kategori cukup. Temuan ini

menunjukkan bahwa secara umum kondisi kerja petugas administrasi telah memenuhi sebagian besar prinsip ergonomi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, beberapa responden masih bekerja dengan posisi duduk statis dalam waktu lama, penggunaan komputer secara terus-menerus, serta pengaturan meja dan kursi yang belum sepenuhnya sesuai dengan postur tubuh pekerja. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal apabila berlangsung secara terus-menerus.

Secara teori, ergonomi bertujuan menyesuaikan pekerjaan dengan kemampuan dan karakteristik pekerja sehingga tercipta lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif. Penerapan prinsip ergonomi yang baik dapat mengurangi keluhan fisik, meningkatkan kenyamanan kerja, serta menurunkan risiko gangguan kesehatan akibat kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan ergonomi yang baik mampu mengurangi risiko gangguan muskuloskeletal dan meningkatkan produktivitas pekerja (WHO, 2021; International Labor Organization, 2021).

Kelelahan Kerja pada Petugas Administrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja kategori tinggi (75,0%), sedangkan 25,0% mengalami kelelahan kerja kategori sedang. Tingginya tingkat kelelahan kerja menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki risiko ergonomi yang baik, aktivitas kerja yang dilakukan secara berulang, penggunaan komputer dalam waktu lama, serta posisi duduk statis tetap dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun mental.

Kelelahan kerja merupakan kondisi menurunnya kapasitas fisik dan psikologis seseorang setelah melakukan aktivitas kerja secara terus-menerus. Pada petugas administrasi rumah sakit, kelelahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ergonomi, tetapi juga oleh beban kerja, durasi kerja, tuntutan ketelitian, serta intensitas penggunaan komputer. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerjaan administratif yang dilakukan secara monoton dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko kelelahan kerja dan menurunkan konsentrasi serta produktivitas pekerja (Tarwaka, 2022; Novyandi, 2022; Saputro et al., 2022).

Hubungan Risiko Ergonomi dengan Kelelahan Kerja

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,471. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang antara risiko ergonomi dan kelelahan kerja pada petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi risiko ergonomi yang dialami petugas administrasi, maka semakin tinggi pula tingkat kelelahan kerja yang dirasakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ergonomi yang menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara pekerja dengan lingkungan atau fasilitas kerja dapat meningkatkan beban kerja fisik sehingga mempercepat terjadinya kelelahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara risiko ergonomi dengan kelelahan kerja pada pekerja yang melakukan aktivitas duduk dalam waktu lama dan menggunakan komputer secara intensif. (Linoe et al., 2022; Sari et al., 2023; Pratiwi., 2022; Wijayanti et al; 2023)

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan prinsip ergonomi di lingkungan rumah sakit perlu terus ditingkatkan melalui penyesuaian fasilitas kerja, perbaikan postur kerja, pemberian waktu istirahat yang cukup, serta pelaksanaan peregangan (*stretching*) secara berkala. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi kelelahan kerja, meningkatkan kenyamanan bekerja, serta mendukung produktivitas petugas administrasi dalam memberikan pelayanan yang optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas administrasi di (RSD) Idaman Kota Banjarbaru memiliki risiko ergonomi dalam kategori baik (87,5%), sedangkan sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja kategori tinggi (75,0%). Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (r) = 0,471, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara risiko ergonomi dan kelelahan kerja. Dengan demikian, semakin tinggi risiko ergonomi yang dialami petugas administrasi, maka semakin tinggi pula tingkat kelelahan kerja yang dirasakan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip ergonomi melalui

penyesuaian fasilitas kerja, perbaikan postur kerja, pemberian waktu istirahat yang memadai, dan pelaksanaan peregangan secara berkala sebagai upaya untuk mengurangi kelelahan kerja serta meningkatkan kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas petugas administrasi rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Hayati, S. Z., & Situngkir, D. (2025). Faktor Risiko Keluhan Musculoskeletal di RS X Tahun 2025. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(9), 97-103.
- International Labour Organization. (2021). *Ergonomics in the workplace*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam pelayanan kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Linoe, R. G., Sumampow, O. J., & Wowor, R. E. (2022). Apakah postur kerja terkait dengan kelelahan kerja? *Jurnal KESMAS*, 11(4), 45–52.
- Novyandi, R. (2022). *Kelelahan kerja dan dampaknya terhadap kapasitas serta produktivitas pekerja*. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 7(2), 85–92.
- Pratiwi, N., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja administrasi perkantoran. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 8(2), 77–85.
- Saputro, A., Wijayanti, R., & Pratama, D. (2022). *Dampak kelelahan kerja terhadap kesehatan dan produktivitas pekerja*. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 7(1), 30–38.
- Sari, D. P., Wahyuni, I., & Lestari, R. (2023). Hubungan ergonomi kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja perkantoran. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 8(1), 15–23.
- Tarwaka. (2022). *Ergonomi industri: Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja* (2nd ed.). Harapan Press.
- Wijayanti, S., Rahman, F., & Lestari, P. (2023). Hubungan ergonomi kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja administrasi rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(3), 120–128.

World Health Organization. (2021). *Musculoskeletal conditions and workplace ergonomics*.